

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Silih Asih Silih Asah Silih Asuh pada Cerita Rakyat “Telaga Warna”

The Values of Local Wisdom Silih Asih Silih Asah Silih Asuh in the Folktale “Telaga Warna”

Hendi Budiyan^{1*}, Ece Sukmana¹, Kuswara¹

¹Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas April

*email: hendybudiyan@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
27/06/2024

Diterima:
05/11/2024

Diterbitkan:
11/11/2024

Cerita rakyat adalah sebuah kisah yang diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, didasarkan pada latar belakang sejarah dan kejadian yang luar biasa. Namun, cerita ini tidak dianggap sakral karena tidak melibatkan entitas ilahi dan kejadian-kejadiannya terjadi di dunia nyata, bukan di alam gaib. Sebagai warisan budaya, cerita rakyat biasanya mengandung pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Nilai-nilai ini dimaksudkan untuk mengajarkan moral atau norma-norma yang harus diikuti dan dijaga oleh pembacanya. Kedua, nilai-nilai tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, baik sekarang maupun di masa mendatang. Ketiga, nilai-nilai ini dapat berupa nilai budaya, nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai-nilai lain yang mencerminkan karakter lokal atau kearifan lokal. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang cerita rakyat di Jawa Barat dengan judul Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam Cerita “Telaga Warna”. Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa dalam cerita “Telaga Warna” terdapat nilai-nilai kearifan lokal Silih Asih dengan Indikator, Silih Asah, Silih Asuh. Adapun indikator-indikatornya antara lain; Pada nilai kearifan lokal silih asih, terdapat indikator tanggung jawab dan ekspresi diri. Untuk nilai kearifan lokal silih asah terdapat indikator bersemangat, kemampuan mengendalikan diri dan adanya kejujuran, sedangkan dalam nilai kearifan lokal silih asuh tidak terdapat indikator yang muncul.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Cerita Rakyat; Talaga Warna

ABSTRACT

Folklore is a story believed by the community to have truly happened, based on historical backgrounds and extraordinary events. However, these stories are not considered sacred because they do not involve divine entities, and the events take place in the real world, not in the supernatural realm. As a cultural heritage, folklore usually contains messages or values intended to be conveyed to its readers. These values are meant to teach morals or norms that should be followed and upheld by its readers. Secondly, these values play a very important role in life, both now and in the future. Thirdly, these values can include cultural values, religious values, moral values, social values, and other values that reflect local character or local wisdom. Based on the explanation above, the researcher is interested in conducting research on folklore in West Java with the title "Analysis of Local Wisdom Values of Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh in the Story "Telaga Warna"". Based on the data analysis results, it is proven that in the story "Telaga Warna" there are values of local wisdom Silih Asih with indicators, Silih Asah, Silih Asuh. The indicators are as follows: In the local wisdom value of Silih Asih, there are indicators of responsibility and self-expression. For the local wisdom value of Silih Asah, there are indicators of enthusiasm, self-control ability, and honesty, while in the local wisdom value of Silih Asuh, no indicators emerge.

Keywords: Local Wisdom; Folktale; Telaga Warna

PENDAHULUAN

Sastra, yang berasal dari bahasa Sanskerta, memiliki akar kata '*sas*' yang berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk, dan instruksi, serta '*tra*' yang berarti alat atau sarana. Jadi, sastra dapat diartikan sebagai kumpulan alat untuk mengajar, buku panduan, atau buku pengajaran yang baik. Sastra merupakan produk kehidupan yang memuat nilai-nilai sosial, filosofi, religi, dan lain-lain, baik berdasarkan pengungkapan kembali yang sudah ada maupun dengan memperkenalkan konsep-konsep baru (Hakim, 2016:447).

Sastra terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan bentuk produk budaya yang dihasilkan dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dengan bantuan alat pengingat. Jenis sastra ini tetap hidup dalam tradisinya dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Sastra lisan memiliki berbagai bentuk, mulai dari sastra rakyat, ungkapan tradisional seperti pepatah dan peribahasa, teka-teki, puisi rakyat seperti pantun, syair, dan bidal, hingga prosa rakyat seperti mite (mitos), dongeng (cerita rakyat), nyanyian rakyat, dan cerita rakyat lainnya.

Karakter yang mencerminkan kearifan lokal adalah perwujudan nilai-nilai khas dari suatu masyarakat yang terbentuk melalui pengetahuan dan kebiasaan, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Widjaya et al., 2021:61). Kearifan lokal mencakup nilai-nilai kehidupan yang diturunkan dari nenek moyang dan membawa manfaat bagi setiap individu atau kelompok (Hetarion et al., 2020:5). Sudika dan Setia dalam (Susilaningtyas dan Falaq, 2021) menyatakan bahwa kearifan lokal selalu berkaitan dengan pola hubungan sosial antar individu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Menurut Istiawati (2016), kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan, terutama dalam membentuk karakter agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, mengalami perubahan. Siswa saat ini lebih mudah terpapar budaya asing, yang bisa berdampak pada

perilaku yang kurang sesuai dengan identitas dan karakter bangsa Indonesia.

Santika (2022) menyatakan bahwa salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menggabungkan pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal atau memahami materi, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang berintegrasi dengan kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, melestarikan budaya, serta membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti cerita rakyat di Jawa Barat dengan judul Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Cerita 'Telaga Warna'.

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memulai tinjauan pustaka dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keaslian dari penelitian ini. Penelitian pertama diambil dari jurnal Pendidikan Kewarganegaraan karya Arni Naiyya Balaya dan Ashif Az Zafi, Vol. 7, No. 1, Maret 2020, yang membahas pembentukan karakter anak melalui kebiasaan yang sering dilakukan serta pengaruh dari orang tua, lingkungan, dan budaya, dengan judul "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." Kesamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus keduanya, yaitu pada peran kearifan lokal dalam mengembangkan karakter siswa. Perbedaannya adalah dasar kearifan lokal yang digunakan; penelitian ini mendasarkan pada pemikiran Prof. Nyoman (dalam Chairiyah, 2013), sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep dari Drs. Hidayat Suryalaga, yaitu Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh. Selain itu, metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah dengan menggali unsur intrinsik dari cerita, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori yang berbeda.

Penelitian kedua diambil dari Jurnal Ilmiah Peradaban Islam yang diterbitkan oleh uinsgd.ac.id, oleh E. Sukmana, Vol. 19 No. 2, Desember 2022, dengan judul "Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat Sasakala Gunung Tampomas." Kesamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus nilai-nilai kearifan lokal seperti Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dalam pembentukan karakter, serta penggunaan cerita rakyat dari Jawa Barat sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah, dalam jurnal ini fokus pada kepemimpinan dan penerapan teori naratif Vladimir Propp serta Semiotika Roland Barthes, sementara penelitian yang akan dilakukan melibatkan analisis menyeluruh terhadap semua nilai kearifan lokal dengan teori Hermeneutika dan pendekatan semiotika.

Penelitian ketiga diambil dari *Journal of Language Learning and Research* oleh Ajeng Trisnasasti, 2021, yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara." Kesamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menyoroti cerita rakyat Nusantara. Namun, fokus penelitian dalam jurnal ini adalah pada nilai-nilai kearifan lokal seperti kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, dan kesabaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai kearifan lokal Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh. Penelitian ini memberikan relevansi pada isu kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan cerita rakyat dan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks masing-masing daerah. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal fokus, teori, dan cerita yang dijadikan data, sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian orisinal. Penelitian ini menggunakan teori unsur-unsur intrinsik dalam cerita, khususnya pada tokoh dan penokohan, dengan menerapkan teori kearifan budaya Sunda, yaitu Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh, sebagai acuan untuk mencapai tujuan penelitian.

B. Struktur Cerita Rakyat

Seperti halnya karya sastra lainnya, cerita rakyat memiliki berbagai unsur yang saling berhubungan dan memberikan makna

keseluruhan pada cerita tersebut. Unsur-unsur pembentuk karya sastra ini meliputi.

1. Tema

Tema adalah inti dari masalah yang menguasai sebuah karya sastra. Beberapa pendapat menyatakan bahwa tema merupakan landasan dari sebuah cerita. Pada dasarnya, tema adalah masalah yang menjadi titik awal bagi pengarang dalam merangkai cerita dan merupakan masalah yang ingin diatasi oleh pengarang melalui karyanya.

2. Alur

Alur atau plot adalah urutan peristiwa yang saling terhubung dengan menyajikan hubungan sebab-akibat, membentuk kesatuan yang utuh dan terpadu. Alur sering kali disebut juga dengan istilah plot. Dalam sebuah cerita, berbagai peristiwa tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Rangkaian peristiwa ini membentuk alur.

Secara umum, alur terdiri dari lima tahapan: pemaparan, penggulungan (komplikasi), peningkatan konflik (penanjakan), klimaks, dan penyelesaian (pelerasan).

- a. Pemaparan atau pendahuluan adalah bagian awal cerita di mana pengarang memperkenalkan atau menggambarkan awal kejadian.
- b. Penggulungan (komplikasi) adalah bagian yang menggambarkan tokoh-tokoh cerita mulai bergerak, dengan adanya masalah atau konflik yang mulai muncul.
- c. Peningkatan konflik (penanjakan) adalah bagian cerita yang menggambarkan konflik-konflik yang semakin memuncak.
- d. Klimaks adalah bagian di mana peristiwa mencapai puncaknya. Contohnya, momen pertemuan emosional antara ibu dan anak setelah pencarian yang panjang, atau perpisahan dramatis antara dua tokoh karena pertentangan dengan nilai-nilai keluarga.
- e. Penyelesaian (pelerasan) adalah bagian di mana pengarang memberikan penyelesaian atau solusi dari konflik-konflik yang terjadi dalam cerita.

3. Tokoh

Tokoh dalam karya sastra adalah karakter yang diciptakan oleh pengarang dengan sifat dan karakteristik tertentu untuk mendukung perkembangan cerita. Umumnya, terdapat satu karakter utama yang menjadi

fokus cerita sepanjang alur cerita, sering kali menjadi titik pusat perhatian. Tokoh pembantu, di sisi lain, memiliki peran pendukung terhadap tokoh utama. Dalam hal karakterisasi, ada tokoh datar yang cenderung mempertahankan sifat baik atau buruknya sepanjang cerita, sedangkan tokoh bulat mengalami perkembangan karakter yang lebih kompleks, dengan kelebihan dan kelemahan yang terungkap seiring berjalannya cerita.

Selain itu, dalam analisis karya sastra, dikenal pula tokoh protagonis yang disukai pembaca karena sifat baiknya, seperti suka menolong dan tegas, serta tokoh antagonis yang tidak disukai pembaca karena sifat buruknya, seperti kebohongan dan sifat-sifat negatif lainnya.

4. Latar

Latar atau *setting* adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar terbagi menjadi tiga komponen utama: latar tempat, yang menunjukkan lokasi peristiwa seperti di dalam rumah, desa, atau kota; latar waktu, yang mencerminkan waktu atau era peristiwa seperti masa Majapahit, masa sekarang, atau masa lampau; dan latar suasana, yang menciptakan berbagai suasana dalam cerita seperti suasana sedih, gembira, atau tegang.

5. Amanat

Amanat dalam karya sastra merujuk pada pesan atau makna yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita tersebut. Makna dapat dibagi menjadi makna niatan, yang merupakan pesan yang dimaksudkan oleh pengarang dalam menulis karya sastra, dan makna muatan, yang merupakan makna yang tersirat atau terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

C. Nilai-nilai dalam Cerita

Menurut Setiowati (2013:6), sastra tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan dan moral, tetapi juga aspek-aspek lain yang berperan dalam membentuk pembacanya menjadi anggota masyarakat yang berbudaya. Sastra mendorong individu untuk menghargai nilai-nilai kebenaran, etika, dan hal-hal lainnya. Melalui pembacaan karya sastra, seseorang dapat terintegrasi ke dalam masyarakat yang beradab. Sebuah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral memiliki fondasi yang kuat dalam menentukan perilaku individu

dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UU Hamidy (1993: 2-11), terdapat sepuluh interpretasi nilai yang dapat dipertimbangkan, termasuk arti suatu hal, makna yang terkandung di dalamnya, serta sudut pandang terhadap suatu hal. Nilai dapat diartikan sebagai ukuran untuk menilai perilaku manusia, serta berfungsi sebagai penghargaan terhadap hal-hal yang memberikan kepuasan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan, berfungsi sebagai panduan dalam tindakan manusia. Kehilangan sistem nilai dalam masyarakat dapat menyebabkan kehilangan arah dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai Kearifan Lokal Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh, yang disingkat SILAS, merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di tatar Sunda dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dr. Sulaiman B Andawijaya, seorang pengamat sosial dari Lembaga Kebudayaan Unpas, memberikan penanda pada aspek Silih Asih sebagai berikut ini.

1. Silih Asih

Silih Asih adalah bentuk kepedulian yang melibatkan kesiapan untuk bertindak, baik secara fisik maupun non-fisik, termasuk mendoakan kebahagiaan orang lain. Nilai asih muncul dari dedikasi dan keteguhan hati, sehingga setiap rintangan dapat diatasi. Dalam melaksanakan tugas, dibutuhkan semangat dan tekad yang kuat. Rasa asih mencakup disiplin diri, kesetiaan, dan pengaturan diri. Rasa asih timbul dari keterlibatan antara subjek dan objek, serta pemahaman hak dan kewajiban masing-masing, termasuk Hak Asasi Manusia (HAM) dan Kewajiban Asasi Manusia (KAM).

Asih memerlukan penerimaan. Saat dua individu dengan pengalaman hidup yang berbeda bertemu, penerimaan menjadi kunci untuk saling memahami. Nilai ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang dipengaruhi oleh rasa asih. Menghargai diri sendiri melalui menjaga kesehatan fisik dan mental serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah langkah awal untuk menumbuhkan rasa asih. Rasa asih sering kali menuntut pengorbanan, baik moral maupun material, dan harus diekspresikan dengan jujur untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Manusia sebagai makhluk sosial menjalani proses aktualisasi ekspresi diri. Silih Asih menekankan pentingnya kejujuran dan kerjasama, serta menciptakan nuansa keindahan yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Meskipun kadang-kadang dapat menimbulkan kepedihan, rasa asih dapat dihadapi secara rasional dan dijadikan sebagai inspirasi untuk karya seni. Dalam hal ini, Silih Asih juga memerlukan dukungan finansial yang memadai untuk mewujudkan perbuatan nyata.

2. Silih Asah

Silih Asah, sebagai nilai kearifan lokal kedua, menggambarkan konsep memiliki visi dan misi dalam hidup. Hidup yang terarah harus memiliki tujuan yang jelas dan strategi untuk mencapainya, didukung oleh pengetahuan. Ciri dari nilai asah meliputi kemampuan untuk menjelaskan visi, misi, dan strategi hidup. Manusia di dunia ini memiliki tujuan yang bermakna, yang dinyatakan dalam wahyu ilahi.

Asah mencerminkan semangat dan keteguhan hati, di mana individu yang semangat akan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Selain itu, asah juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri dan disiplin, yang sangat penting dalam mencapai cita-cita. Dalam konteks Silih Asah, tujuan termasuk peningkatan ilmu pengetahuan yang berguna untuk mencapai cita-cita.

Proses belajar yang terstruktur dan sistematis adalah bagian dari Silih Asah, dengan penekanan pada keteraturan dan kejujuran dalam memperoleh dan menyampaikan ilmu. Kreativitas dan inovasi juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan. Dalam proses ini, penting untuk memiliki komunikasi yang baik dan sinergi antara pihak-pihak yang terlibat, serta pengelolaan sumber daya yang memadai.

3. Silih Asuh

Silih Asuh, sebagai nilai kearifan lokal ketiga, mencerminkan bimbingan, pengayoman, pembinaan, dan arahan yang bertujuan menjaga kebahagiaan lahir batin. Prinsip kejujuran dan saling percaya sangat penting dalam Silih Asuh, di mana keadilan menghargai hak dan kewajiban setiap individu. Sifat ksatria menuntut keberanian untuk mengakui kelemahan diri dan menghormati kelebihan orang lain.

Silih Asuh juga berfokus pada

persiapan regenerasi generasi penerus, dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Prinsip kesederajatan menyadarkan individu akan martabat manusia, di mana setiap pihak memahami posisinya tanpa menindas yang lain. Menghargai dan berkorban demi mencapai tujuan bersama adalah inti dari nilai ini, di mana pengenalan kemampuan diri juga menjadi aspek penting.

Kaderisasi generasi penerus menjadi kunci dalam mempercepat regenerasi budaya bangsa. Kebersamaan, tanggung jawab, serta pengakuan dan kebenaran hati dalam menjalin hubungan yang harmonis menjadi esensi dari Silih Asuh.

D. Cerita Rakyat

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita tentang peristiwa atau kejadian yang bisa bersifat nyata atau rekaan, yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Secara tradisional, cerita rakyat sering kali disebut sebagai sastra lisan karena cara penyalurannya yang melalui lisan. Cerita rakyat memiliki fungsi untuk menggambarkan kejadian, memberikan hiburan, serta menghadirkan dunia imajinasi. Seiring perkembangannya, terdapat banyak versi dan variasi cerita rakyat dari berbagai daerah, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam versi, varian, dan motif cerita. Prosa rakyat merupakan hasil adaptasi pengarang terhadap peristiwa yang dialami (Saad, 1997). Unsur-unsur cerita rakyat mencakup tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, tema, dan struktur, mirip dengan unsur-unsur dalam cerita lainnya.

2. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Berikut adalah ciri-ciri cerita rakyat yang membedakannya dari cerita zaman modern:

- Cerita rakyat disampaikan secara lisan.
- Cerita diturunkan secara turun-temurun.
- Pembuat cerita tidak diketahui.
- Cerita mengandung nilai-nilai luhur masyarakat.
- Cerita bersifat tradisional.
- Terdapat banyak versi dan variasi cerita.
- Cerita memiliki bentuk yang khas dalam struktur dan cara penyampaian.

3. Fungsi Cerita Rakyat

Secara umum, fungsi cerita rakyat adalah untuk mewariskan nilai-nilai luhur

kepada masyarakat. Fungsi-fungsi cerita rakyat antara lain sebagai sarana pendidikan, hiburan, serta sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini memfokuskan pada pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau laporan dari individu maupun kelompok, serta observasi perilaku secara keseluruhan (Moleong, 2002:3). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai situasi dan kondisi yang ada.

Metode ini diterapkan untuk menyajikan data-data faktual naturalistik melalui struktur cerita yang ada dalam buku "366 Cerita Rakyat Nusantara" karya Ahmad Baihaqi, dkk. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan melalui berbagai cerita tersebut.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyusun desain penelitian yang dibagi menjadi tiga tahap. Menurut Afrizal (2019:56) Tahap pertama adalah studi pendahuluan yang bertujuan untuk memahami konteks penelitian dan menentukan arah penelitian selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti juga merumuskan masalah penelitian yang relevan dan menyiapkan instrumen penelitian, khususnya struktur cerita sebagai data yang dikumpulkan. Tahap terakhir dari tahap pertama adalah pencarian teori yang relevan, yang dalam penelitian ini mencakup teori struktur cerita dan nilai kearifan lokal (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh).

Tahap kedua dari desain penelitian ini adalah tahap inti, di mana peneliti mengumpulkan data cerita rakyat dari berbagai sumber, terutama cerita rakyat yang terdapat dalam buku "366 Cerita Rakyat Nusantara." Selanjutnya, pada tahap ketiga atau tahap akhir, peneliti melakukan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi struktur cerita.

Data yang menjadi objek penelitian ini adalah cerita dari Jawa Barat, yaitu Cerita Telaga Warna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks (Kurniawan, 2018:73). Metode ini digunakan karena subjek penelitian terdiri dari dokumen-dokumen dalam bentuk

buku teks yang mengandung pesan komunikasi secara objektif dan sistematis. Penelitian sastra biasanya bersifat deskriptif. Menurut Nawawi (1995:63), metode deskriptif merujuk pada langkah-langkah pemecahan masalah yang memeriksa keadaan subjek atau objek dengan cara menggambarkan atau menjelaskannya. Dalam konteks ini, analisis unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal dalam cerita ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hal ini sejalan dengan pandangan Ratna (2010:53) yang menyatakan bahwa pendekatan deskriptif analitis dilakukan dengan menggambarkan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan proses analisis.

Instrumen penelitian ini menggunakan studi dokumen, yaitu metode yang mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan teksnya. Bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen analisis unsur intrinsik serta instrumen nilai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) ANALISIS CERITA

A. Sinopsis Telaga Warna

Di masa lampau, terdapat sebuah kerajaan besar di Jawa Barat yang dikenal sebagai Kutatanggeuhan. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana bernama Prabu Suwarnalaya, yang didampingi oleh istrinya yang berbudi baik, Ratu Purbamanah. Berkat kepemimpinan mereka, kerajaan ini menjadi tempat yang makmur, aman, dan tenteram. Masyarakatnya hidup dalam harmoni, saling membantu, dan penuh kasih sayang, sehingga tidak ada yang mengalami kelaparan di kerajaan tersebut.

Namun, Prabu dan istrinya belum diberikan keberkahan memiliki seorang anak. Mereka telah mencoba berbagai upaya, namun hingga kini Tuhan belum melimpahkan anugerah tersebut kepada mereka. Kondisi ini sering membuat Prabu dan istrinya terlihat sedih.

Para penasihat kerajaan sering menyarankan agar mereka mengangkat anak, namun Prabu dan Ratu menolak untuk menerima saran tersebut. Suatu hari, Prabu pergi ke hutan dengan maksud untuk bermeditasi. Di sana, ia

terus berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak. Beberapa bulan kemudian, doa Prabu terjawab. Ratu pun hamil, dan seluruh penduduk di kerajaan sangat bersukacita mendengarnya. Setelah sembilan bulan, Ratu melahirkan seorang putri. Bayi perempuan itu tumbuh menjadi anak yang ceria dan diberi nama Putri Gilang Rukmini.

Setelah belasan tahun berlalu, Putri Gilang Rukmini menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Sang Prabu dan Ratu dengan penuh kasih sayang memanjakan putri mereka dan selalu mengabdikan semua permintaannya. Sikap ini membuatnya menjadi gadis yang terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. Jika keinginannya tidak dipenuhi, ia sering merasa marah dan mungkin menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Meskipun begitu, orang tua dan seluruh penduduk di kerajaan masih mencintainya dengan sepenuh hati.

Suatu hari, istana tampak sangat sibuk karena akan diadakan pesta ulang tahun ke-17 untuk sang putri. Semua penduduk diundang untuk menghadiri pesta besar tersebut. Sebelum hari perayaan, penduduk kerajaan berbondong-bondong datang ke istana membawa berbagai hadiah untuk putri mereka. Dari hadiah-hadiah tersebut, sang Prabu hanya mengambil sedikit emas dan permata, kemudian menyerahkannya kepada seorang ahli perhiasan untuk membuat kalung yang sangat istimewa.

Pada hari ulang tahunnya, seluruh penduduk negeri berkumpul di alun-alun istana untuk merayakan. Saat Putri Gilang Rukmini muncul, semua orang menyambutnya dengan penuh kagum atas kecantikannya. Sang Prabu kemudian bangkit dari kursinya dan memberikan kalung tersebut kepada putrinya. "Putriku, terimalah kalung ini sebagai hadiah dari seluruh rakyat negeri ini," kata sang Prabu. Meskipun menerima kalung tersebut, sang putri hanya melihatnya sebentar. "Aku tidak mau memakainya. Kalung ini tidak bagus!" ucapnya dengan marah. Kemudian, ia melemparkan kalung tersebut sehingga kalung yang indah itu rusak dan permata-permatanya berceceran di lantai.

Semua orang terkejut melihat tindakan kasar sang putri. Tak seorang pun menyangka sang putri akan bertindak seburuk itu. Tiba-tiba terdengar tangisan sedih dari sang Ratu yang sangat terpukul oleh sikap putrinya. Tangisan

sang Ratu diikuti oleh semua orang yang hadir, dan air mata mereka membasahi istana. Awalnya, air mata itu membentuk kolam kecil. Namun, lama-kelamaan kolam itu semakin membesar hingga istana terendam air dan semua orang yang ada di dalamnya tenggelam. Bekas istana itu kemudian berubah menjadi danau yang luas.

Sekarang, danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna. Pada hari yang cerah, danau tersebut memancarkan warna-warni yang indah dan menakjubkan. Konon, warna-warni tersebut berasal dari emas dan permata kalung sang putri yang tersebar di dasar telaga.

B. Alur

Alur adalah urutan peristiwa dalam cerita yang saling terkait berdasarkan sebab dan akibat sehingga membentuk satu kesatuan yang lengkap dan kohesif. Alur sering disebut juga sebagai plot. Alur dalam Cerita Telaga Warna ini dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap pengenalan situasi: Pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan besar di Jawa Barat yang bernama Kerajaan Kutatanggeuhan. Kerajaan ini dipimpin oleh Raja Prabu Suwarnalaya yang adil dan bijaksana, didampingi oleh istrinya yang berbudi baik, Ratu Purbamanah.
2. Tahap munculnya konflik: Sang Prabu dan Ratu belum dikaruniai anak. Meskipun telah mencoba berbagai cara, mereka belum juga mendapatkan anugerah tersebut. Hal ini membuat Sang Prabu dan Ratu sering merasa sedih. Namun, setelah Sang Prabu bertapa di hutan dan berdoa, akhirnya mereka dikaruniai seorang anak.
3. Tahap meningkatnya konflik: Konflik semakin berkembang ketika putri mereka tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Namun, karena selalu diperlakukan dengan sangat manja, ia menjadi sangat marah jika keinginannya tidak terpenuhi, bahkan berkata kasar.
4. Tahap puncak konflik (klimaks): Konflik mencapai puncaknya ketika sang putri menolak hadiah kalung dari ayahnya dan melemparkannya ke lantai sehingga kalung yang indah tersebut rusak.
5. Tahap penyelesaian: Mendengar putrinya bersikap kasar, Sang Ratu menangis dengan sangat sedih, yang diikuti oleh semua orang yang hadir. Air mata mereka membanjiri

istana, membentuk kolam kecil yang lama-kelamaan membesar hingga seluruh istana dan orang-orang di dalamnya tenggelam.

Dari tahapan-tahapan alur tersebut dapat dilihat bahwa Cerita Telaga Warna ini menggunakan alur maju dimana dalam cerita ini dimulai dari sangraja sudah beberapa tahun menikah namun tidak dikaruniai anak lalu sangraja bertapa memohon agar segera diberi anak dan pada akhirnya permohonan dikabulkan sangraja mempunyai anak yang sangat cantik jelita dan diakhiri dengan terjadilah bencana dimana seluruh kerajaan tenggelam.

C. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter atau pelaku yang diciptakan oleh pengarang dan memiliki sifat atau karakteristik yang sesuai untuk mendukung cerita. Dalam karya sastra, biasanya ada tokoh utama dan tokoh pendukung. Berikut adalah tokoh-tokoh dalam cerita Telaga Warna.

1. Prabu Suwarnalaya, memiliki sifat yang adil dan bijaksana seperti disebutkan pada bagian cerita *"Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang adil juga bijaksana"*
2. Ratu Purbamanah, memiliki sifat baik budi dan penyayang seperti dalam kutipan *"Ia didampingi istri yang baik budi bernama Ratu Purbamanah"* dan pada kutipan *"Sang Prabu dan sang Ratu sangat menyayangnya putrinya itu"*
3. Putri Gilang Rukmini, mempunyai sifat manja dan kasar ini terlihat pada kutipan. *"Perlakuan sang Prabu dan Ratu itu membuat sang putri menjadi gadis yang manja"* dan kutipan *"Aku tak mau memakainya, Kalung ini jelek! Seru sang putri. Kemudian ia melemparkan kalung itu. Kalung yang indah itu pun rusak. Permatanya tersebar di lantai. Semua orang terkejut melihatnya. Tak seorang pun menyangka sang Putri akan berbuat sekasar itu"*
4. Penduduk negeri, berifat suka menolong dan penuh kasih sayang ini terlihat dari kutipan *"Penduduknya hidup rukun, suka menolong dan penuh kasih sayang"*
5. Penasihat Raja, mempunyai sifat perhatian terlihat dari kutipan *"Penasehat raja sering menyarankan agar mereka mengangkat anak"*.

D. Latar

Latar tempat pada cerita Telaga warna ini ada beberapa tempat yang di ceritakan diantaranya:

1. Kerajaan Kutatanggeuhan, seperti yang diceritakan pada kutipan. *"Zaman dahulu, tersebutlah Kerajaan Kutatanggeuhan yang besar di Jawa Barat. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang Raja yang adil juga bijaksana"*.
2. Hutan, seperti yang tergambar pada bagian cerita. *"Suatu hari, sang Prabu pergi ke hutan. Ia berniat untuk bertapa. Di sana, sang Parbu terus berdoa memohon kepada tuhan agar dikaruniai seorang anak"*.

E. Amanat

Dalam cerita Telaga Warna ini, setelah penulis membacanya terdapat beberapa amanat yang dapat dijadikan pandangan dan pembelajaran diantaranya yaitu kita harus selalu bersyukur atas rejeki yang telah kita dapatkan agar Allah Swt. tidak mencabut atas nikmat yang telah diberikan kepada kita. Selain itu amanat lainnya juga bahwa kita harus selalu hormat dan jangan pernah menyakiti hati kedua orang tua kita agar kita selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

F. Tema

Adapun tema dalam Cerita Telaga Warna ini yaitu tentang kesombongan, kurangnya rasa bersyukur serta bagaimana menghargai nilai-nilai terhadap orang lain.

2) KAJIAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal Silih Asih, Silih Asah dan Silih Asuh pada cerita *Telaga Warna* ini. Penggambaran tentang pengkaitan nilai dengan karakter tokoh yang tergambar pada tindakan dan ucapan tokoh adalah sebagai berikut.

Data 1.

"Prabu Suwarnalaya namanya. Ia didampingi istri yang baik budi bernama Ratu Purbamanah. Maka tak heran, kerajaan itu menjadi negeri yang makmur, amana, dan tentram. Penduduknya hidup rukun, suka menolong dan penuh kasih sayang. Tidak ada

penduduk yang kelaparan di negeri itu". (Baihaqi, 2013: 34)

Kutipan diatas menggambarkan sifat tanggung jawab dari tokoh Prabu Suwarnalaya. Sebagai seorang raja, ia menjalankan roda pemerintahan dengan penuh tanggung jawab dimana dinegeri yang ia pimpin rakyatnya makmur, aman, tentram dan penduduknya hidup rukun suka menolong serta penuh kasih sayang.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk pada nilai Silih Asih dengan indikator tanggung jawab.

Data 2.

"Suatu hari, sang Prabu pergi ke hutan. Ia berniat untuk bertapa. Di sana, sang Parbu terus berdoa memohon kepada tuhan agar dikaruniai seorang anak". (Baihaqi, 2013: 34)

Kutipan diatas menggambarkan sifat pantang menyerah dimana Sang Parabu Suwarnalaya terus berusaha untuk mempunyai anak, dia bahkan rela pergi ke hutan untuk bertapa memohon kepada sang pencipta agar segera di karuniai seorang anak.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk pada nilai Silih Asah dengan indikator bersemangat.

Data 3.

"Sang Prabu dan sang Ratu sangat menyayanginya putrinya itu". (Baihaqi, 2013: 34)

Kutipan diatas menggambarkan sifat kasih sayang dimana sang Prabu dan sang Ratu sangat menyayangi anaknya. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk pada nilai Silih Asih dengan indikator ekspresi diri.

Data 4.

"Kalau keinginannya tidak terpenuhi, ia akan marah. Bahkan berkata kasar." (Baihaqi, 2013: 35)

Kutipan diatas menggambarkan sifat pemarah dengan suka berkata kasar. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk pada nilai Silih Asih dengan indikator ekspresi diri.

Data 5.

"Dari hadiah penduduk itu sang Parbu hanya mengambil sedikit emas dan permata, kemudian membawanya ketukang ahli

perhiasan untuk dibuatkan kalung yang sangat indah". (Baihaqi, 2013: 35)

Kutipan diatas menggambarkan sifat dapat mengendalikan diri terlihat bahwa meskipun Prabu Suwarnalaya adalah seorang Raja namun dia tidak serakah dia hanya mengambil sedikit emas dan permata untuk diberikan kepada putrinya.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk pada nilai Silih Asah dengan indikator kemampuan mengendalikan diri.

Data 6.

"Putriku, terimalah kalung hadiah orang-orang dari seluruh penjuru negeri ini". (Baihaqi, 2013: 35)

Kutipan diatas menggambarkan sifat jujur, ini terlihat bahwa Prabu Suwarnalaya menyampaikan bahwasannya kalung yang dia berikan berasal dari penduduk seluruh negeri.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk pada nilai Silih Asah dengan indikator Adanya kejujuran.

Data 7.

"Putri menerima kalung itu, lalu ia melihat kalung itu sekilas. "Aku tak mau memakainya, Kalung ini jelek!" Seru sang putri. Kemudian ia melemparkan kalung itu. Kalung yang indah itu pun rusak. Permatanya tersebar di lantai." (Baihaqi, 2013: 35)

Kutipan diatas menggambarkan sifat pemarah, ini terlihat dari tindakan sang putri yang melempar kalung pemberian ayahnya itu kelantai disertai dengan berkata kasar.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk pada nilai Silih Asih dengan indikator Ekspresi Diri.

Data 8.

"Tiba-tiba terdengar tangisan Ratu yang teramat sedih melihat sikap putrinya yang kasar. Tangisan sang Ratu pun diikuti oleh semua orang yang hadir, air mata dari orang-orang itu membasahi istana". (Baihaqi, 2013: 35)

Kutipan diatas menggambarkan sifat sensitive (mudah menangis) ini terlihat dari tindakan sang Ratu ketika melihat tindakan putrinya yang kasar dia langsung menangis.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut masuk

pada nilai Silih Asih dengan indikator Ekspresi Diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan penulis terbukti bahwa dalam cerita "Telaga Warna" terdapat nilai-nilai kearifan lokal Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. Adapun indikator-indikatornya antara lain; Pada nilai kearifan lokal Silih Asih, terdapat indikator Tanggung Jawab dan Ekspresi Diri. Untuk nilai kearifan lokal Silih Asah terdapat indikator Bersemangat, Kemampuan Mengendalikan Diri dan Adanya Kejujuran, sedangkan dalam nilai kearifan lokal Silih Asuh tidak terdapat indikator yang muncul. Dengan demikian, dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita khususnya pada cerita *Telaga Warna* ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah sebagai untuk pembentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: sebagai upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Baihaqi, Ahmad, dkk. 2013. *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hakim, Zainuddin. 2016. *Cerita Rakyat Kajang dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Masyarakat*. Balai Bahasa Sulawesi Selatan. Vol. 22. 30 November 2016.
- Hetarion, B. D., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). *Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS*. JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 1-12.
- Istiawati, N. F. (2016). *Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi*. Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 10(1), 1-18.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya. T. Hani.
- Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rafiek, M. (2013). *Teori sastra: Kajian teori dan praktik*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ratnaningtyas, M.E., dkk. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Hak.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santika, I. W. E. (2022). *Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar pancasila*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 6182-6195.
- Suryalaga, Hidayat. (2023). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Wakana Raksa Sunda.
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). *Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Millennial*. Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS, 1(2), 45-52.
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). *Nilai-nilai kearifan lokal rumah adat kajang lako di jambi*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 10(1), 60-69.